

**REPRESENTASI BIRRUL WALIDAIN DALAM FILM CINTA
PERTAMA, KEDUA, DAN KETIGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh

M. Fahmy Fansyury

NIM 16210083

Dosen Pembimbing

Seiren Ikhtiara, M.A

NIP. 19910611 201903 2 027

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-696/Un.02/DD/PP.00.9/05/2023

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI BIRRUL WALIDAIN DALAM FILM CINTA PERTAMA, KEDUA, DAN KETIGA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. FAHMY FANSYURY
Nomor Induk Mahasiswa : 16210083
Telah diujikan pada : Selasa, 11 April 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Seiren Ikhtiar, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6451e077e71e



Penguji I
Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si
SIGNED

Valid ID: 643e4774cf8ea



Penguji II
Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 643cdf74088b9



Yogyakarta, 11 April 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6451d8faeca2e

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856. Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id.

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
D.I Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara/i:

Nama : M. Fahmy Fansyury

NIM : 16210083

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : REPRESENTASI BIRRUL WALIDAIN DALAM FILM CINTA
PERTAMA, KEDUA DAN KETIGA

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Starata Satu dalam Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 3 April 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
NIP. 19840307 201101 1 013

Pembimbing Skripsi

Seiren Ikhtiar, M.A.
NIP. 19910611 201903 2 027

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Fahmy Fansyury

NIM : 16210083

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Representasi Birrul Walidain dalam Film Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 April 2023

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

M. Fahmy Fansyury
NIM. 16210083

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* *robil'alamiin*, puji syukur kepada Allah *Subhanahuwata'ala* atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta karunia Nya. Shalawat dan salam selalu tercurahkan, kepada Nabi Muhammad

Sholallahu'alaihiwasalam.

Karya ini, penulis persembahkan untuk: Yang tercinta Almarhum Bapak Tajuddin Daud dan Almarhumah Ibu Romziah Fathonie yang telah memberikan kasih sayang, doa serta didikan yang tak akan pernah terbalas.

Kedua kakak yang tak henti-hentinya memberi dukungan dan semangat. Dan seluruh keluarga yang selalu memberikan doa serta dukungan selama ini.

Almamaterku tercinta: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*“Berapa banyak umur yang panjang namun manfaatnya kurang,
dan berapa banyak umur yang singkat namun banyak manfaat.”*

(Ibnu 'Athailah)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Representasi Birrul Walidain Dalam Film Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga” untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Sosial (S.Sos) Strata-1 (S1) Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan ummat-Nya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang membantu dalam penyelesaiannya. Maka dari itu, dengan penuh rasa hormat dan ungkapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag.,M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si, yang senantiasa memberikan dukungan.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Muhammad Sahlan yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada peneliti.

5. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Seiren Ikhtiara, M.A. yang telah memberikan waktu, semangat, saran dan membimbing dari awal pengerjaan hingga selesainya skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah mencurahkan ilmu serta membimbing dalam perkuliahan.
7. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
8. Kedua Ayunda, Sherly Astarina dan Terry Erica Herwantari yang selalu memberi motivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh keluarga yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan dukungan moril serta materil.
10. Teman-teman Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2016, khususnya sahabat yang tidak hentinya selalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, walaupun demikian penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan pembaca pada umumnya. Kiritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan segala kerendahan hati.

Yogyakarta, 31 Maret 2023

Penulis,

M. Fahmy Fansyury
16210083

ABSTRAK

Film adalah salah satu bentuk media massa *audio visual* yang sudah dikenal masyarakat. Sesuai fungsinya film dapat menjadi sarana informasi, edukasi, bahkan persuasif. Film bukan semata-mata komoditi dagangan, tetapi alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh besar kepada masyarakat. Karena film dapat menjadi representasi atas apa yang terjadi pada realita sosial, film dapat menjadi bentuk kritik sosial atas apa yang menjadi fenomena di masyarakat. Seperti film “Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga, yang merepresentasikan *birrul walidain*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat interpretatif, karena pendekatan tersebut merupakan cara yang relevan untuk bisa memahami fenomena sosial. Dengan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi dan observasi. Subjek penelitian ini adalah film “Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga” dan objek penelitiannya adalah pesan *birrul walidain* yang terkandung di dalam film tersebut. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil representasi *birrul walidain* dalam penelitian ini adalah: *pertama*, bersikap baik kepada orang tua. *Kedua*, tidak mengungkapkan kekecewaan dan kekesalan. *Ketiga*, menjaga nama baik dan kemuliannya. *Keempat*, berterimakasih atau bersyukur kepada orang tua. *Kelima*, melupakan kesalahan dan kelalaiannya. Dan *keenam*, senantiasa mengunjungi.

Kata Kunci: Representasi, Birrul Walidain, Cinta Pertama Kedua Dan Ketiga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian.....	27
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II.....	33
GAMBARAN UMUM FILM “CINTA PERTAMA, KEDUA DAN KETIGA.....	33
A. Deskripsi Film “ Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga”.....	33
B. Sinopsis Film “Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga”	35
C. Tokoh dan Kru Film “Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga”	39
BAB III	46

BIRRUL WALIDAIN DALAM FILM CINTA PERTAMA, KEDUA DAN KETIGA	46
1. Bersikap baik kepada orang tua	48
2. Tidak mengungkapkan kekecewaan dan kekesalan	62
3. Menjaga nama baik dan kemuliaannya	68
4. Berterima kasih atau bersyukur kepada orang tua	71
5. Melupakan kesalahan dan kelalaiannya	74
6. Senantiasa mengunjungi	76
Bab IV	80
PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Poster Film Cinta Pertama Kedua dan Ketiga	33
Gambar 2.2 Tokoh Raja.....	39
Gambar 2.3 Tokoh Asia	40
Gambar 2.4 Tokoh Dewa.....	41
Gambar 2.5 Tokoh Linda.....	41
Gambar 2. 6 Tokoh Ratu.....	42
Gambar 2.7 Tokoh Suri.....	43
Gambar 2.8 Tokoh Diana.....	43
Gambar 2.9 Tokoh Nenek Nur.....	44
Gambar 3.1 Raja memberikan jaket kepada ayahnya.....	49
Gambar 3.2 Asia berbicara sambil memeluk ibunya.....	51
Gambar 3.3 Dewa dan Linda berbicara kepada anak-anaknya melalui sambungan online video call.....	53
Gambar 3.4 Raja, Ratu dan Suri sedang berunding.....	56
Gambar 3.5 Raja menemukan dan memandikan ayahnya.....	59
Gambar 3.6 Dewa dan Linda memandikan ibunya.....	61
Gambar 3.7 Dewa menyuapi ibunya.....	61
Gambar 3.8 Asia dan ibunya berbicara berdua tentang rencana pernikahan ibunya.	63
Gambar 3.9 Raja menemukan ayahnya dipinggir jalan.....	65
Gambar 3.10 Asia berbicara kepada Ratu untuk membela ibunya.....	68
Gambar 3.11 Raja mewakili kakak-kakaknya berterima kasih kepada ayahnya....	71

Gambar 3.12 Raja bersama kakak-kakaknya mengunjungi orang tuanya di panti jompo.....	74
Gambar 3.13 Suri bersama keluarganya mengunjungi ayahnya dan serta menyambungkan video call dengan Ratu.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Model Semiotik Roland Barthes.....	30
Tabel 2.1 Susunan Produser.....	44
Tabel 2.2 Susunan Kru.....	45
Tabel 3.1 Analisis scene 1.....	48
Tabel 3.2 Analisis scene 2.....	50
Tabel 3.3 Analisis scene 3.....	53
Tabel 3.4 Analisis scene 4.....	55
Tabel 3.5 Analisis scene 5.....	58
Tabel 3.6 Analisis scene 6.....	61
Tabel 3.7 Analisis scene 7.....	63
Tabel 3.8 Analisis scene 8.....	65
Tabel 3.9 Analisis scene 9.....	68
Tabel 3.10 Analisis scene 10.....	71
Tabel 3.11 Analisis scene 11.....	74
Tabel 3.12 Analisis scene 12.....	77



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua adalah sosok pertama dan utama bagi seorang anak. Secara kodrat jugalah, orang tua menjadi penanggungjawab utama yang membentuk anak menjadi manusia seutuhnya. Jasa orang tua sangatlah besar, karena menjaga serta merawat anak pasti dicurahkan dengan mengorbankan segenap tenaga dan harta. dan hendaknya seorang anak senantiasa menghormati orang tuanya.

Menghormati kedua orang tua hukumnya adalah wajib dalam Islam. Ditegaskan bahwa bagi setiap anak mesti berbuat baik dan menghormati orang tua, sebagai rasa syukur dan bentuk terimakasih atas jasa yang telah mereka lakukan terhadap anaknya, yaitu memelihara dan mendidik sejak kecil tanpa perhitungan sedikitpun dan tidak mengharapkan balasan apapun dari anaknya. Sudah sepantasnya bila seorang anak untuk berbakti kepada orang tua. Dalam Islam, berbakti kepada kedua orang tua atau *birrul walidain* merupakan amalan yang memiliki nilai yang sangat mulia dan tinggi disisi Allah SWT.

Dalam tafsir Al-Manar karangan Muhammad Abduh menjelaskan tentang QS. Al-Baqarah: 83, mengatakan bahwa berbakti kepada orang tua digambarkan seperti susah payahnya orang tua dalam mendidik, membesarkan, merawat, dan membantu dalam segala hal kebutuhan anak sampai ia tumbuh dewasa dan bisa

mandiri. Maka berterimakasih kepada kedua orang tua melalui berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban bagi setiap anak.¹

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin cepat, telah mengubah tatanan kehidupan dari banyak sisi yang menyebabkan fenomena sosial baru terkait dengan keluarga yang berhubungan antara seorang anak dan orang tuanya. Fenomena tersebut, adalah generasi sandwich, yaitu kondisi dimana seseorang yang memiliki beban tanggungan terhadap orang tua dan juga anak-anaknya. Atau suatu kondisi mereka sedang terjepit dalam suatu pilihan antara harus menanggung orang tua dan anak-anaknya.²

Fenomena generasi sandwich tersebut belum diketahui atau disadari oleh banyak orang, karena belum banyaknya informasi akan fenomena tersebut. Sebagian informasi yang ada belum mendapat perhatian masyarakat karena bentuknya yang tidak menarik. Media komunikasi yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menyampaikan pesan-pesan penting yang menggambarkan fenomena ataupun realita sosial. Film salah satu media yang cukup efektif dalam menyampaikan informasi.

Sesuai fungsinya film dapat menjadi sarana informasi, edukasi bahkan persuasif. Bukan semata komoditi dagangan, tetapi juga sebagai alat pendidikan

¹ Muhaemin, Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist (Jakarta: Jurusan Ilmu Qur'an dan Hadist, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ, 2021)

² Genta Mahardhika Rozalinna dan Violetta Lovenika Nur Anwar, Rusunawa dan Sandwich Generation: Resiliensi Masa Pandemi di Ruang Perkotaan, Brawijaya Journal of Social Science Vol.1, No.1, 2021. Hal. 63-80

dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh besar kepada masyarakat. Film ditujukan untuk mendorong dialog dalam diri setiap penonton sehingga dapat memperoleh gambaran yang jernih tentang kenyataan yang ada di sekitarnya.³ Karena film dapat menjadi representasi atas apa yang terjadi pada realita sosial, film dapat menjadi bentuk kritik sosial atas apa yang menjadi fenomena di masyarakat.

Film “Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga”, karya Gina S Noer yang mengangkat tema keluarga, menggambarkan fenomena generasi sandwich. Bercerita tentang Raja dan Asia yang harus merawat orang tua mereka masing-masing, serta konflik yang terjadi antara anak dan orang tuanya. Ketika harus memilih untuk menggapai kebahagiaannya sendiri atau mengurus orang tua yang semakin menua dan memiliki penyakit. Menata kehidupan layaknya orang dewasa tanpa pengaruh orang tua. Film ini merepresentasikan kehidupan sosial yang penuh dengan pesan moral antara orang tua dan anaknya, yang berlandaskan kesabaran,keikhlasan dan pesan berbuat baik kepada orang tua.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali dan mengetahui sejauh mana representasi *birrul walidain* di dalam film “Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga”. Pesan-pesan *birrul walidain* tergambarkan dalam bentuk scene-scene yang menggambarkan ketaatan, kepedulian serta tanggung jawab seorang anak kepada orang tuanya. Untuk itu peneliti ingin meneliti film “Cinta Pertama, Kedua

³ Ekky Imanjaya, A to Z About Film Indonesia (Mizan, 2006) hal. 31

dan Ketiga” yang tergambarkan melalui scene-scene yang merepresentasikan *birrul walidain* di dalamnya menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti tulis di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi *birrul walidain* dalam film “Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga”?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menjelaskan bagaimana representasi *birrul walidain* dalam film “Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga.

2. Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan menjadi rujukan penelitian di bidang komunikasi terkait dengan representasi khususnya bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Sunan Kalijaga.
- b. Diharapkan dapat memberikan serta memperkaya pemahaman penonton bahwa di dalam film terdapat pesan-pesan dakwah yang menjadi nilai moral, khususnya tentang *birrul walidain*.

- c. Penelitian diharapkan mampu menjadi rujukan bagi para sineas film serta penelitian di bidang komunikasi khususnya bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam memahami pesan-pesan dakwah melalui simbol-simbol di dalam film.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini didukung dengan mengkaji beberapa penelitian yang sejenis. Dalam kajian pustaka ini akan dijelaskan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa kajian yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

Pertama adalah skripsi yang berjudul “*Reperesentasi Birrul Walidain dalam Serial Animasi Nussa dan Rara di Akun Youtube Nussa Official*” karya Yuan Kurnia Shandy, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menafsirkan dan menggambarkan setiap aspek secara lebih luas dari sifat dan keadaan pada suatu objek. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat empat indikator nilai *birrul walidain* pada serial animasi Nussa dan Rara antara lain, mengasihi dan menyayangi orang tua, patuh dan hormat kepada orang tua, berbuat baik kepada orang tua, serta mengamalkan dan melestarikan peninggalan orang tua.

Kesamaan penelitian ini dengan milik peneliti adalah kajian yang meneliti birrul walidain dengan beberapa teori seperti representasi dan semiotik Roland Barthes. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari teori birrul walidain serta subyek penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada film Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga sedangkan penelitian milik Yuan Kurnia Shandy berfokus pada video animasi Nussa dan Rara.⁴

Penelitian kedua adalah skripsi yang berjudul “Birrul Walidain dalam Film “9 Summers 10 Autumns” (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)”, karya Ahmad Soleh mahasiswa Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2016. Penelitian ini mengkaji tentang pesan-pesan birrul walidain yang terdapat dalam film 9 Summers 10 Autumns melalui tokoh Iwan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode semiotik Roland Barthes melalui observasi langsung terhadap obyek. Mengedepankan pesan sebagai unsur penting dalam penyampaian sebuah informasi khususnya dalam sebuah film. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tanda-tanda birrul walidain melalui tokoh Iwan yang digambarkan melalui; 1) mentaati segala perintahnya, kecuali dalam perkara maksiat; 2) berbuat yang baik dan wajar serta tidak berlebihan; 3) bersikap baik kepada kedua orang tua; 4)

⁴ Yuan Kurnia Shandy, Reperesentasi Birrul Walidain dalam Serial Animasi Nussa dan Rara di Akun Youtube Nussa Official (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019)

menjaga nama baik dan kemuliaannya; 5) memberi nafkah; 6) senantiasa mengunjungi; 7) berterimakasih dan bersyukur kepada keduanya.

Terdapat kesamaan dari penelitian Ahmad Soleh ini dalam hal teknik analisis data yang menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, lalu teori birrul walidain yaitu menggunakan teori terdapat dalam buku keajaiban berbakti kepada orang tua yang ditulis oleh Heri Gunawan. Adapun perbedaannya adalah penelitian Ahmad Soleh menggunakan teori pesan serta subjek yang digunakan yaitu film 9 Summers 10 Autumns.⁵

Penelitian ketiga adalah skripsi yang berjudul “Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadist”, karya Muhaemin mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami konsep berbakti kepada kedua orang tua dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadis, melalui identifikasi ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis berkaitan tentang berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Sumber yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dari kitab-kitab tafsir baik itu kitab tafsir klasik ataupun kontemporer dan hadis Nabi dan sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dan dapat menjadi data penunjang. Penjelasan skripsi ini arahnya kepada penelitian ayat-ayat Al-

⁵ Ahmad Soleh, Birrul Walidain dalam Film “9 Summers 10 Autumns (Analaisis Semiotik Model Roland Barthes) (Yogyakarta: Jurusan KPI, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016)

Qur'an dan Hadis tentang konsep berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua beserta dengan penafsiran dari beberapa mufassir dengan menggunakan metode maudhu'i sebagai metode penelitiannya.

Dan hasil dari penelitian ini adalah bahwa Al-Qur'an memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik kepada semua pihak, terutamanya kepada kedua orang tua. Persamaan penelitian ini dengan dengan milik peneliti adalah sama-sama mengkaji birrul waliain. Sementara perbedaannya terletak pada sumber, metode dan kajian penelitian yang ingin menjelaskan tentang konsep birrul walidain dalam ayat-ayt Al-Qur'an dan Hadist.⁶

Penelitian keempat adalah skripsi yang berjudul “Birrul Walidain Dalam Film Ada Surga di Rumahmu (Analisis Semiotik Roland Barthes)”, karya Gina Qolby Qomaryah, mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan birrul walidain yang digambarkan melalui tokoh Ramadhan melalui analisis semiotik Roland Barthes melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat indikator birrul walidain yang digambarkan tokoh Ramadhan, yaitu: 1) mematuhi perintah kedua orang tua; 2) memuliakan kedua orang tua; 3) membantu kedua orang tua; 4) mendoakan kedua orang tua. Perbedaan penelitian ini dengan

⁶ Muhaemin, Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist (Jakarta: Jurusan Ilmu Qur'an dan Hadist, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ, 2021)

milik peneliti adalah subyek penelitiannya yang bersumber dari film Ada Surga di Rumahmu dan teori birrul walidain yang digunakan menurut Yunahar Ilyas.⁷

E. Kerangka Teori

1. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media (Mulyana, 2014: 96).⁸ Representasi dalam ruang lingkup bahasa, media, dan komunikasi dapat berwujud gambar, kata, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, dan fakta. Hal ini bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Representasi membahas hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu objek, realitas atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa.

⁷ Gina Qolby Qomaryah, Birrul Walidain Dalam Film Ada Surga di Rumahmu (Analisis Semiotik Roland Barthes) (Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016)

⁸ Giovani, Representasi “Nazar” Dalam Film Insha Allah Sah Karya Benni Setiawan, Jurnal Proporsi, Vol. 5 No.2 November 2020 hal. 227-238

Representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek/ fenomena/ realitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa. Branston dan Stafford (2010) mengatakan bahwa representasi bisa diartikan sebagai segenap tanda yang digunakan media untuk menghadirkan kembali (represent) sebuah peristiwa atau realitas.⁹ Pada konsep representasi, citra-citra atau tanda-tanda dikonseptualisasikan sebagai representasi realitas yang dinilai kejujurannya, reliabilitasnya, dan juga ketepatannya. Menurut Chris Barker dalam Vera (2014) representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Dalam representasi di media, tanda yang digunakan untuk melakukan representasi harus melalui proses seleksi. Tanda-tanda yang digunakan mewakili kepentingan-kepentingan yang mewakili ideologis dari kelompok tertentu sementara tanda yang lainnya diabaikan.

Secara sederhana, representasi merupakan gambaran dari suatu kehidupan yang digambarkan dari media. Representasi dipandang sebagai bentuk usaha dalam mengonstruksi makna maupun realitas. Suatu makna diproduksi dari konsep-konsep dalam pikiran seorang pemberi makna melalui bahasa. Dyer mengklaim bagaimana kita terlihat menentukan sebagian bagaimana kita diperlakukan, bagaimana kita memperlakukan orang lain

⁹ Diana Anita, Desi Yoanita, Megawati Wahjudianata, Representasi Patriarki dalam Film “A Star Is Born”, Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya, VOL 7. NO.2 TAHUN 2019

didasarkan bagaimana kita melihat mereka dan penglihatan semacam itu datang dari representasi.

Dalam teori semiotika, representasi adalah proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik, yang menggunakan tanda-tanda baik itu gambar, suara dan sebagainya. Tanda-tanda tersebut yang digunakan untuk menampilkan sesuatu yang dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.

2. Film

Secara harfiah film adalah *cinematographie*, yang berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti gerak. Film dijadikan representasi budaya dalam berbagai aspek realitas. Film juga dapat menjadi agen sosial sehingga tidak hanya menyampaikan pesan budaya tetapi juga dapat memengaruhi dan membentuk budaya atau kehidupan social masyarakat. Pengaruh atau pembentukan khalayak berdasarkan pesan muatan pesan dibaliknya. Kekuatan terbesar film dalam memengaruhi khalayak terdapat pada aspek *audio visual* yang terkandung di dalamnya. Film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar.

Walaupun menurut Irawanto dalam Alex Sobur (2009:17) Graeme Turner mengatakan, film sebagai refleksi dari sebuah realita hanya memindahkan realita ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Penyampaian pesan yang terdapat dalam film disampaikan melalui jalan cerita, unsur-unsur

yang ada di dalamnya.¹⁰ Film dibentuk dari dua unsur pembentuk yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik yang saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain. Masing-masing unsur tidak dapat berdiri sendiri. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara dan gaya untuk mengolahnya. (Himawan, 2008).¹¹ Berikut penjelasan lengkap tentang unsur pembentuk film:

a. Unsur Naratif

Unsur naratif adalah aspek yang berhubungan dengan cerita pada sebuah film, yaitu bahan (materi) yang akan diolah. Dapat disimpulkan bahwa dalam pembuatan sebuah film membutuhkan bahan (materi) yang dapat dikembangkan menjadi sebuah cerita yang memiliki alur. Cerita dalam film tidak dapat dilepaskan dari unsur tokoh, tema, konflik, latar tempat dan waktu yang akan diolah oleh tim produksi.

Tujuan pengolahan tersebut, agar semua unsur tadi dapat menjadi unsur naratif yang sempurna dan siap diproduksi menjadi sebuah film. Pratista (2017) menyatakan bahwa naratif merupakan suatu bentuk rangkaian peristiwa yang saling terhubung satu dengan yang lainnya dan terikat dalam logika sebab-akibat yang terjadi dalam ruang dan waktu.¹²

¹⁰ Urip Mulyadi, Representasi Perempuan dalam Film Cinta Suci Zahrana, Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA Vol. 6 no. 2, Agustus 2015-Januari 2016 hal. 150-158

¹¹ Intan Leliana, Mirza Ronda, dan Hayu Lusianawati, Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes) Universitas Bina Sarana Informatika dan Universitas Sahid Jakarta, Cakrawala – Jurnal Humaniora dan Sosial, Vol 20 No.2 September 2021

¹² Muhammad Ali Mursid A, Dani Manesah, Pengantar Teori Film (Yogyakarta: Deepublish, 2020) hal. 39

b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah hal yang berkaitan dengan aspek teknis yang membentuk sebuah film. Aspek ini berkaitan dengan *mise en scene*, sinematografi, editing dan suara.

1. *Mise en scene*

Pratista (2017) menyatakan bahwa *mise en scene* merupakan segala hal yang ada di depan kamera. Segala sesuatu yang terletak di depan *frame* kamera yang sudah diatur berdasarkan set dan arahan dari sutradara dan siap dieksekusi untuk pengambilan gambar.¹³ *Mise en scene* terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

- Setting

Setting dapat diartikan sebagai seluruh elemen dari latar dan semua property yang digunakan dalam produksi film (Pratista, 2017).¹⁴ Setting dapat menjadi wadah yang efektif bila diterapkan sesuai dengan tema film yang dibuat. Tujuannya agar penonton yakin bahwa film yang ditonton benar-benar terjadi pada lokasi sesungguhnya. Setting yang diterapkan dalam sebuah film juga sangat erat hubungannya dengan ruang dan waktu, menunjukkan status sosial, budaya, motif maupun simbol.

¹³ Ibid hal. 40

¹⁴ Ibid hal. 40

- Kostum dan *Make up*

Kostum adalah semua yang dikenakan oleh pemain termasuk juga aksesoris. Kostum mewakili motif yang ingin disampaikan dalam naratif sebuah film. Serta menunjukkan identitas dan karakter dari pemain pada sebuah film. Davi Bordwell dan Kristin Thompson (2008) menyatakan bahwa kostum bisa berfungsi untuk memperkuat pola naratif dan tematik pada sebuah film.¹⁵ Sementara *make up* atau dikenal dengan istilah tata rias karakter, berfungsi untuk menggambarkan usia, aksi yang terjadi seperti luka pada tubuh dan lain sebagainya.

- Pencahayaan

Pencahayaan merupakan elemen yang harus dipertimbangkan secara matang dalam film. Dengan pencahayaan yang tepat akan tercipta komposisi yang sesuai. Sumber pencahayaan dalam proses pembuatan film bisa didapat melalui pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.

Pencahayaan alami didapat dari sinar matahari pada siang hari, serta sinar bulan dan bintang pada malam hari.

- Pemain dan Pergerakan

Penampilan seorang aktor dalam sebuah film meliputi elemen visual dan elemen audio. Pemain dan pergerakannya merupakan penggerak alur cerita yang menunjukkan identitas dari peran yang ditampilkan.

¹⁵ Ibid hal 42

Sehingga dapat menggerakkan cerita dan memotivasi naratif yang terdapat pada sebuah film.

2. Sinematografi

Sinematografi dalam produksi sebuah film akan mengambil peran Ketika seluruh aspek *mise en scene* sudah dipersiapkan. Bordwell, Thompson dan Smith (2016) *Cinematography (literally, writing in movement) depends to a large extent on photography (writing in light)*.¹⁶ Dapat diartikan sinematografi adalah aktivitas melukis, merekam, menangkap, mengambil gerak dengan bantuan cahaya. Menurut kamus ilmiah serapan Bahasa Indonesia, sinematografi diartikan sebagai ilmu dan teknik pembuatan film, teknik dan seni pengambilan gambar film dengan sinematograf (Kamarulzaman, 2005).¹⁷ Seorang sineas harus mampu mengontrol, mengatur adegan yang akan diambil seperti jarak, ketinggian, sudut pandang, durasi dan sebagainya.

Secara umum unsur yang mencakup sinematografi dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: kamera dan film, *framing* dan durasi gambar. Unsur kamera dan film erat kaitannya dengan teknik pengambilan gambar serta pemilihan lensa, kecepatan gerak gambar dan sebagainya. Unsur *framing* sangat erat kaitannya dengan hubungan kamera dan

¹⁶ Ibid hal 44

¹⁷ Ibid hal 44

objek yang akan diambil gambar maupun videonya. Ruang lingkup *framing* meliputi wilayah *frame* gambar, jarak *frame* dengan objek, ketinggian objek dan teknik pergerakan kamera. Adapun unsur durasi gambar lebih ke arah ama durasi sebuah objek diambil, direkam oleh kamera yang telah diatur oleh *director of photography*.

3. Editing

Ketika proses pengambilan gambar selesai, tahapan selanjutnya dalam produksi film adalah tahap *editing*. Pada tahapan ini gambar yang telah diambil pada saat produksi aka dipilih, diolah dan disusun menjadi satu kesatuan yang utuh. Orang yang melakukan tugas editing dikenal dengan sebutan editor. Seorang editor berugas menyusun hasil pengambilan gambar hingga membentuk pengertian cerita.

Editing pada sebuah film erat hubunganya dengan penciptaan waktu secara filmis. Proses editing hasil pengambilan gambar dibagi menjadi *editing roughcut* (pemotongan kasar) dan *editing fine cut* (pemotongan halus. Pada proses *editing* sudah masuk tahap *fine cut* hasil editing akan dimasukkan berbagai efek transisi yang berfungsi sebagai penunjuk pergantian waktu dan adegan pada sebuah film.

3. **Birrul Walidain**

Menurut Bahasa, kata *birrul walidain* berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *al-bir* dan *al-walidain*. Dalam kamus bahasa Arab, *al-bir* dimaknai sebagai "sebuah kebaikan". *Birrul walidain* adalah berbakti kepada kedua orang tua, mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh kepada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka sukai, dan meninggalkan sesuatu yang tidak mereka sukai. Hukum *birrul walidain* adalah wajib. Dan perbuatan tersebut dikaitkan dengan ibadah seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an yang artinya: "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya*", ayat lain menyatakan: "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu bapak...*" (QS. An-Nisa: 36). Di surat lain dinyatakan, "*dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya*" (QS. Al-Isra: 23). Seperti yang Allah SWT anjurkan untuk menaati perintah dan menjauhi larangannya, *birrul walidain* harus dilakukan sepanjang apa yang orang tua perintahkan sesuai dengan perintah Islam dan menjauhi larangannya.

Imam Abdul Hamid al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* menjelaskan agar kita memerhatikan sopan santun dalam bergaul dengan kedua orang tua. Hal itu terdapat dalam buku yang berjudul *Keajaiban Kepada Kedua*

Orang Tua yang di tulis oleh Heri Gunawan, bentuk dari *birrul walidain*, terutama ketika orang tua masih hidup, diantaranya adalah sebagai berikut¹⁸:

a. Menaati segala perintahnya, kecuali dalam perkara maksiat

Melaksanakan perintah orang tua dikatakan dalam Sebagian pendapat harus didahulukan daripada melaksankan ibadah-ibadah yang sunnah. Seorang anak hendaknya taat kepada orang tuanya, selama itu tidak memerintahkan kepada kemaksiatan. Para ulama mengatakan tidak ada ketaatan kepada makhluk di dalam bermaksiat kepada Allah. “Kalau mereka berupaya mengajakmu berbuat kemusyrikan yang jelas-jelas tidak ada pengetahuanmu tentang hal itu, jangan turuti mereka namun perlakukanlah keduanya secara baik di dunia ini” (QS. Luqman: 15)

b. Bersikap baik kepada orang tua

Sebagai anak hendaknya bersikap baik kepada kedua orang tua, dan bergaul dengan mereka dengan cara yang baik. Menghindari berkata-kata yang kasar, bahkan walau hanya berkata “ah”, namun harus dengan lemah lembut penuh kesopanan, karena hal itu adalah bentuk kesempurnaan keimanan dan akhlak seorang muslim. Dan seorang anak dilarang bermuka masam dan bermuka durja kepada kedua orang tua, menatap dengan pandangan yang marah dan benci.

c. Berbuat yang baik dan wajar serta tidak berlebihan

¹⁸ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hal 20

Berbuat baik kepada orang tua harus dilakukan dengan penuh kewajaran. Tidak perlu berlebih-lebihan yang dapat membuat repot anak. Artinya, berbuat baik kepada orang tua harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Karena bila berlebihan akan tidak baik dampaknya.

d. Memberi sesuatu yang tidak menyakitkan

Allah berfirman dalam Al-Qur'an: "Perkataan yang ma'ruf (baik) dan maghfirah (memohon ampun) itu adalah lebih baik (disisi Allah) daripada sedekah yang diikuti dengan kata-kata yang menyakitkan" (QS. Al-Baqarah: 263). Kata-kata yang baik yang diucapkan anak kepada orang tua, serta permohonan ampun kepada Allah atas segala dosa itu lebih baik ketimbang memberikan sesuatu kepada orang tua dengan kata-kata atau perilaku yang menyakitkan. Artinya sebanyak apapun yang telah diberikan kepada orang tua, tidak akan menjadi pahala bila diiringi dengan kata-kata yang menyakitkan mereka.

e. Tidak mengungkapkan kekecewaan atau kekesalan

Sebagai manusia biasa, tentu pada saat tertentu ada perasaan kecewa dan kesal. Bila rasa tersebut muncul karena kedua orang tua, hendaknya kita dapat menahan kecewa dan kesal. Dan sebaliknya kita seharusnya bersikap rendah hati (tawadhu), dan jangan angkuh serta sombong karena merasa diri lebih baik dan lebih pintar ketimbang mereka. Larangan mengungkapkan kekecewaan kepada mereka tersebut mencakup larangan mengucapkan

“uh” atau “ah”, karena bermakna sesuatu yang dapat menyakitkan orang tua yang bersumber dari perasaan kesal dan kecewa kepada mereka.

f. Menjaga nama baik dan kemuliaannya

Hendaknya kita selalu menjaga nama baik, menjaga kemuliaan, serta harta kedua orang tua. Jangan pernah menjatuhkan nama baik atau mengambil sesuatu tanpa seizin mereka. Menjaga nama baik orang tua dapat dilakukan dengan cara menghormati dan memuliakan mereka, baik di hadapan mereka maupun di belakang mereka. Misalnya dengan melaksanakan ibadah kepada Allah, menghiiasi diri dengan akhlak yang baik, tidak berzina atau meminum minuman keras. Semua hal tersebut merupakan bentuk menjaga nama baik orang tua.

g. Jangan memutus pembicaraan atau bersuara lebih keras daripada suara orang tua

Diantara bentuk berbakti kepada orang tua adalah tidak memutus pembicaraannya. Jika orang tua tengah memberikan nasihat atau wejangan hendaknya sebagai seorang anak menjadi pendengar yang baik, mendengarkan apapun yang dinasihatkan. Jika terdapat sesuatu hal yang dirasa kurang setuju dengan apa yang dinasihatkan, dan kita akan mengungkapkan sesuatu hal, maka sebaiknya jangan mengeraskan suara melebihi suara orang tua. Berkata dengan lemah lembut demi menjaga hati dan perasaan mereka, sehingga apa yang diucapkan bisa diterima oleh mereka.

h. Jangan pernah berbohong kepada orang tua

Berbohong adalah hal tidak disukai oleh Allah SWT, demikian pula halnya dengan berbohong kepada orang tua, hal itu merupakan perilaku yang tercela. Maka hindarilah untuk berbohong kepada orang tua, sekecil apapun kebohongan tersebut.

i. Tidak meremehkan mereka

Dalam hal pendidikan dan status sosial, terkadang seorang anak memiliki tingkat yang berbeda dibandingkan kedua orang tuanya. Apabila seorang anak memiliki pendidikan dan status sosial yang lebih tinggi dibanding orang tuanya, hendaknya tidak meremehkan mereka. Dibalik tingginya pendidikan dan naiknya status sosial anak, terdapat harapan dan usaha orang tua minta kepada Allah agar anaknya diberikan derajat yang tinggi, ilmu yang bermanfaat, sehingga status sosial dan ekonominya bisa meningkat. Oleh karena itu, hendaknya tempatkanlah orang tua pada posisi yang mulia dan terhormat.

j. Berterima kasih atau bersyukur kepada kedua orang tua

Dalam al-Qur'an Allah berfirman: "Bersyukurlah kepada-Ku, dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah engkau dikembalikan" (QS. Luqman: 14). Pengertian bersyukur kepada orang tua adalah selalu berterima kasih kepadanya atas segala jasa-jasanya yang tidak akan pernah tergantikan oleh apapun, nilainya sangat tinggi yang tidak akan pernah ternilai dengan jumlah berapapun. Kita perlu menyadari bahwa adanya kita

karena keberadaan orang tua kita. Utamakan keridhaan kedua orang tua dibandingkan keridhaan kita sendiri.

k. Memberi nafkah

Jika seorang anak memiliki kelebihan ekonomi, maka berikanlah nafkah kepada orang tua bila mereka membutuhkannya. Allah berfirman yang artinya: “Dan apabila kalian menafsirkan harta yang paling berhak menerimanya adalah orang tua, lalu karib kerabat yang terdekat” (QS. Al-Baqarah: 215).

l. Selalu mendoakan kedua orang tua

Sebagai seorang anak, hendaknya kita senantiasa mendoakan kedua orang tua, mohonkanlah rahmat dan ampunan Allah untuk mereka. Kebiasaan mendoakan dan memohonkan ampun bagi orang tua termasuk dari birrul walidain. Seperti sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur’an: “Dan ucapkanlah, “Ya Rabbi, berikanlah kasih sayang kepada mereka berdua, sebagaimana menyayangiku sejak kecil” (QS. Al-Isra: 24).

m. Melupakan kesalahan dan kelalaian orang tua

Sebagai manusia biasa, orang tua juga pasti memiliki kesalahan dan kelalaian yang pernah mereka lakukan kepada anak-anaknya. Karena manusia adalah tempatnya salah dan lupa (lalai). Sebagai anak yang baik dan berbakti kepada orang tua, maka hendaknya memaafkan dan melupakan kesalahan mereka.

n. Tidak masuk ke tempat/kamar mereka sebelum mendapat izin

Diantara bentuk *birrul walidain* adalah tidak masuk ke kamar orang tua, kecuali setelah mendapat izin.

o. Senantiasa mengunjungi

Orang tua akan merasa senang jika anaknya selalu mengunjunginya. Apabila tidak sempat berkunjung/bersilaturahmi, maka sebaiknya menyempatkan diri untuk mencari kabar dengan cara telepon dan lain sebagainya.

4. Semiotika

Secara etimologis istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Tanda ini didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sementara secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederatan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Eco (1996) mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan yang berhubungan dengannya, yaitu cara berfungsinya, hubungan dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaan oleh mereka yang menggunakannya.

Semiotika menjadi salah satu kajian tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar

tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn, 2009: 53).¹⁹ Tujuan dari semiotika adalah untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga dapat diketahui konstruksi dari suatu pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari persepektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat dimana simbol tersebut diciptakan. Konstruksi makna yang terbentuk itu jugalah yang menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotik menjadikan budaya sebagai landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda.

Tradisi semiotika sendiri merupakan perpaduan dari pemikiran berbagai ahli semiologi seperti Saussure, Roland Barthes, Derrida dan lain sebagainya. Kajian mereka memberikan suatu pemahaman terbaru yang berkaitan dengan pemaknaan terhadap sebuah tanda. Dimana tanda dan makna yang terkandung di dalamnya merupakan bentuk sistem-sistem tanda yang dipahami secara struktural. Roland Barthes memberikan pemikirannya dan menyebutnya sebagai signifikasi tanda. Dimana Roland Barthes menggunakan semiotika sebagai alat teoritisnya untuk menelaah tentang media dan budaya pop. Tujuannya adalah mempelajari bagaimana media massa menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. Sehingga menimbulkan

¹⁹ Arif Budi Prasetya, Analisis Semiotika Film dan Komunikasi (Malang: Intrans Publishing, 2019), hlm 5

pertanyaan: (1) apa yang dimaksud atau direpresentasikan oleh sesuatu; (2) bagaimana makna itu digambarkan; (3) mengapa ia memiliki makna sebagaimana ia tampil.

Semiotik ala Roland Barthes adalah dengan membagi semiotik menjadi dua aspek, yaitu denotasi dan konotasi. Dalam istilah semiotiknya aspek denotasi diartikan sebagai makna yang sebenarnya atau fenomena yang tampak dengan panca indera, atau dapat disebut deskripsi dasar. Sementara aspek konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau dapat juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya yang terbentuk didasari dari adanya kebudayaan. Proses itu oleh Barthes dianggap sebagai urutan pemahaman mengenai suatu tanda. Tanda pada sistem pertama (penanda atau petanda) yang membentuk makna denotatif menjadi penanda pada urutan kedua yaitu makna konotatif (Barker, 2008: 74).²⁰

Dua aspek kajian dari Roland Barthes tadi adalah kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik. Tetapi Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

a. Semiotika dalam Film

²⁰ Ibid hal. 19

Semiotika sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tanda dan makna tidak terbatas pada pemaknaan obyek visual saja. Salah satu aspek dalam ilmu komunikasi memberikan ruang bagi semiotika untuk dapat mengembangkan keilmuannya. Film sebagai alat komunikasi massa yang mengalami masa pertumbuhan pada akhir abad 19, menjadi aspek dalam komunikasi yang berkaitan dengan semiotika. Karena kekuatan dan kemampuan film yang dapat menjangkau banyak segmen sosial. Pada umumnya film yang menjadi perhatian masyarakat bertentangan dengan selera atau norma dalam masyarakat, yang menyebabkan kecemasan yang berasal dari keyakinan bahwa hal negatif yang ditayangkan dalam film mempunyai efek moral, psikologis dan sosial bagi masyarakat.

Oleh sebab itu film menjadi kajian yang amat relevan bagi analisis struktural semiotika, karena film dibangun dengan tanda-tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan, karena rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Serta melibatkan kode budaya di dalamnya untuk merepresentasikan konsep mental masyarakat. Semiotika yang berkaitan dengan sinematografi yang digunakan dalam film menggunakan tanda-tanda ikonis yang menggambarkan sesuatu memiliki peran dalam mengembangkan kajian keilmuan khususnya yang berkaitan dengan semiotika komunikasi.

Semiotika memahami kode budaya dalam film merupakan gabungan konsep tanda dan kultur masyarakat, yang teridentifikasi melalui bahasa yang digunakan. Bahasa merepresentasikan makna yang ingin diungkapkan, dan dalam bahasa dapat diketahui adanya sebuah makna yang terkandung serta bagaimana cara menanggapi makna tersebut. Konsep semiotika dan film inilah yang dapat dijadikan sebuah kesimpulan bahwa antara semiotika dan film merupakan relasi pemaknaan mengenai penyampaian bentuk simbol audio visual dalam konsep sinematografis.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini pendekatan kualitatif yang bersifat interpretatif, karena pendekatan tersebut merupakan cara yang relevan untuk bisa memahami fenomena sosial. Dengan mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.²¹ Serta memfokuskan atau mencari etika macam apa yang tersembunyi di balik suatu fenomena sosial. Bisa pula untuk menemukan pola pikir, tema atau nilai budaya

²¹ Muslim, Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi, Wahana, Vol. 1, No. 10, Ganjil, Tahun Akademik 2015/2016. Hal. 78

dan rasionalitas yang terdapat pada suatu fenomena sosial.²² Dan selanjutnya menganalisis obyek yang menjadi inti dari penelitian ini.

2. Subyek Penelitian dan Obyek Penelitian

- a. Subyek penelitian adalah sumber data yang akan digali lebih dalam sesuai masalah penelitian. Adapun subyek dari penelitian ini adalah film “Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga”.
- b. Obyek penelitian adalah masalah apa yang akan diteliti atau masalah penelitian yang akan disajikan oleh obyek penelitian, sebagai pembatasan dalam penelitian. Dan obyek dari penelitian ini adalah *scene-scene* dan dialog yang merepresentasikan *birrul walidain* dalam film “Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga”.

3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini yang dijadikan data primer yaitu film “Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga” yang diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan data sekunder sebagai data pendukung yaitu mengenai *birrul walidain* diperoleh dari sumber lain seperti buku, artikel dan situs internet.

²² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Warisan Kontemporer)*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008, Hal 45

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Dokumentasi, yaitu mengidentifikasi suatu peristiwa yang memiliki makna yang sama. Dengan melakukan penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Fokus pada suatu obyek, peristiwa atau tindakan yang perlu dikenali kesamaan dan perbedaannya. Serta mencari dan mengumpulkan adegan-adegan dalam film yang sesuai dengan rumusan masalah,
- b. Observasi, yaitu mengamati langsung data-data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Bungin, (2011: 121)²³ mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melakukan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodeaan serangkaian perilaku dan suasana berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. selanjutnya menjadi proses tahapan observasi. Proses observasi disini meliputi pemilihan (selection), pengubahan (provocation), pencatatan (recording), dan pengkodeaan (encoding), rangkaian perilaku dan suasana (tests of behavior setting), in situ, dan untuk tujuan empiris.

²³ Hasyim Hasanah, TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang, Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk mengorganisasikan data, memilah dan mengelola, menemukan pola, menemukan apa yang penting serta memutuskan apa yang dapat diceritakan.²⁴ Permasalahan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, yang berfokus pada tanda yang memiliki makna. Dengan mengidentifikasi permasalahan mengenai *birrul walidain*, yang dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek denotasi dan aspek konotasi. Aspek denotasi dijadikan sebagai penanda dari sebagai makna eksplisit yang langsung dan pasti dan merupakan makna yang sebenar-benarnya. Sedangkan aspek konotasi adalah makna implisit yang tidak langsung dan tidak pasti serta terbuka akan penafsiran-penafsiran baru.

Adapun cara kerja atau langkah-langkah dengan menggunakan model semiotik Roland Barthes dalam menganalisis sebuah makna dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 1.1 Model Semiotik Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)

²⁴ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) Hal. 248

6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)

Dari table diatas dapat terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah sebagai penanda konotatif (4). Sedangkan petanda konotatif (5) adalah intepretasi dari penanda konotatif.

Dalam kajian semiotik Barthes denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Sedangkan aspek konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut.

Lalu data diolah dengan melakukan identifikasi dan klasifikasi tanda-tanda yang mengandung indikator birrul walidain dalam tiap scene yang terdapat interaksi orang tua dan anak. Setelah dapat menemukan indikator yang sesuai, lalu data dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua membahas gambaran umum film “Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga”, sinopsis, profil dan karakter tokoh yang ada dalam film tersebut.

Pada bab ketiga menyajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang representasi birrul walidain dalam film “Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga”. Bab ini akan berfokus pada film dan representasi birrul walidain.

Pada keempat, menjadi bab penutup yang menyajikan kesimpulan yang berisi jawaban dari masalah yang diteliti, saran dan daftar pustaka yang menjadi acuan penelitian.

Bab IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film “Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga” yang ber-*genre* drama keluarga memberikan gambaran kehidupan keluarga yang dipenuhi permasalahan, serta bagaimana masalah tersebut dapat diselesaikan. Dan keluarga sebagai orang terdekat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Dalam konteks ini hubungan antara anak dan orang tua dalam film tersebut menjadi penting sehingga dapat merepresentasikan apa yang menjadi pokok pikiran dalam penelitian ini, yaitu *birrul walidain*.

Dan peneliti memperoleh kesimpulan bahwa dalam film “Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga” merepresentasikan beberapa indikator *birrul walidain* yang telah dijelaskan dalam bab 2, yaitu *pertama* berikap baik kepada orang tua, yang ditunjukkan dengan perhatian serta inisiatif anak-anak, yaitu Raja , Asia, Ratu dan Suri kepada ayah dan ibu mereka. *Kedua*, tidak mengungkapkan kekecewaan dan kekesalan yang ditunjukkan dengan mendengarkan apa yang menjadi alasan pernikahan serta melihat kondisi Dewa yang tidak dapat pulang. *Ketiga*, menjaga nama baik dan kemuliaan orang tua yang ditunjukkan dalam bentuk pembelaan Asia terhadap pernyataan Ratu dan Suri tentang kelas menari ibunya.

Keempat, berterimakasih atau bersyukur kepada orang tua ditunjukkan dalam bentuk ucapan Raja yang berterimakasih karena ayahnya yang membuatnya

menjadi anak yang lebih baik. Dan *kelima*, melupakan kesalahan dan kelalaian orang tua dalam bentuk ucapan dari Raja yang mengatakan bahwa dalam setiap keluarga pasti ada saatnya satu orang yang merepotkan dan saat ini ayahnya menjadi orang tersebut. Serta yang *keenam*, senantiasa mengunjungi orang tua dalam hal ini ditunjukkan dalam bentuk kunjungan Suri untuk melihat keadaan ayahnya disaat pandemi Covid 19.

B. Saran

Setelah peneliti menganalisa secara keseluruhan, maka penulis dapat memberikan saran yang dapat menjadi masukan:

1. Bagi *sineas* atau pegiat film dapat memperbanyak produksi film yang mengandung nilai-nilai moral, khususnya dengan tema keluarga yang dapat memberikan manfaat bagi penonton dan tidak hanya sebagai sarana hiburan semata.
2. Bagi para penonton atau penikmat film agar dapat melihat dimensi lain dari suatu film dengan melihat lebih dalam makna yang sebenarnya yang terkandung dalam film tersebut. Dan tidak sekadar melihat secara sekilas sebagai bentuk hiburan tetapi juga sebagai pelajaran moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Al 'Adawi, Musthafa bin, "*Menempatkan Ayah Bunda di Singgasana*", Depok: Gema Insani, 2010
- Al 'Adawiyi, Musthafa bin, "*Fikih, Berbakti Kepada Orang Tua*", Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011
- Anita, Diana, Desi Yoanita, dan Megawati Wahjudianata, *Representasi Patriarki dalam Film "A Star Is Born"*, Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya, VOL 7. NO.2 TAHUN 2019
- Aviomeita, Friska, "*Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Perempuan Dalam Film "Fifty Shades Of Grey")*", Medan: Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, 2016.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Warisan Kontemporer)*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008.
- First, Second & Third Love (2021) Full Cast & Crew*, https://www.imdb.com/title/tt12741494/fullcredits?mode=desktop&ref_=m_ft_dsk, diakses pada 15 November 2022
- Ginatri S. Noer, http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Ginatri-S-Noer_113039_ucm_p2k-unkris.html, diakses pada 15 November 2022
- Giovani, *Representasi "Nazar Dalam Film Insya Allah Sah Karya Benni Setiawan"*, Jurnal Proporsi, Vol. 5 No.2 November 2020.
- Gunawan, Heri, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hasanah, Hasyim, *TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang, Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Muhaemin, *“Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadist”*, Jakarta: Jurusan Ilmu Qur’an dan Hadist, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ, 2021)
- Mulyadi, Urip, *“Representasi Perempuan dalam Film Cinta Suci Zahrana”*, Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA Vol. 6 no. 2, Agustus 2015-Januari 2016.
- Mursid, A, Muhammad Ali, dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Muslim, *Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi*, Wahana, Vol. 1, No. 10, Ganjil, Tahun Akademik 2015/2016.
- Prasetya, Arif Budi, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, Malang: Intrans Publishing, 2019
- Qomariah" Birrul Walidain, *“Ada Surga di Rumahmu (Analisis Semiotik Roland Barthes)”*, Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016
- Rosfiantika, Evi, Jimi N. Mahameruaji, dan Rangga Saptya Mohamad Permana, *“Representasi Yogyakarta Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2*, ProTVF, Volume 1, Nomor, 1, Maret 2017.
- Rozalinna, Genta Mahardhika dan Violetta Lovenika Nur Anwar, *Rusunawa dan Sandwich Generation: Resiliensi Masa Pandemi di Ruang Perkotaan”*, Brawijaya Journal of Social Science Vol.1,No.1,2021.
- Shandy, Yuan Kurnia, *“Reperesentasi Birrul Walidain dalam Serial Animasi Nussa dan Rara di Akun Youtube Nussa Official”*, Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Soleh, Ahmad, *Birrul Walidain dalam Film “9 Summers 10 Autumns (Analaisis Semiotik Model Roland Barthes)”*, Yogyakarta: Jurusan KPI, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016